

**Habitus Seksual Waria Salon (Pemenuhan Kebutuhan Seksual Waria Salon di Desa Perning Kec. Jetis Kab. Mojokerto)**

**Mokhammad Gustav Zakaria**

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
mgustavz@yahoo.com

**Refti Handini Listyani**

Program Studi Sosiologi, Jurusan ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
reftihandini@unesa.ac.id

**Abstrak**

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Secara perkembangan zaman adanya pengakuan dalam diri seorang manusia terkadang tidak sesuai dengan kenyataannya. Kesalahpahaman dalam hal ini sering terjadi dalam kehidupan sosial saat ini. Kesalahpahaman ini terjadi di karenakan adanya persimpangan dalam memahami *gender*. penyimpangan identitas *gender* masih saja terjadi. Hal tersebut terjadi saat individu mengidentifikasi jenis yang berbeda dengan kuat dan cenderung menetap pada tubuh dengan jenis kelamin yang mereka miliki saat ini. Waria mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan lingkungan dimana mereka tinggal, dan terjadi differensiasi sosial oleh masyarakat karena dianggap bentuk penyimpangan. Peyimpangan yang dimaksud adalah stigma masyarakat bahwa mereka (waria) adalah individu yang menjijikan, waria dianggap sebagai perusak moral masyarakat, penghancur kehidupan keluarga dan manusia tanpa harga diri. Dalam kehidupannya para waria ini pun juga memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Kebutuhan biologis ini memerlukan faktor-faktor pendukung termasuk pasangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan bagaimana habitus seksual waria salon dan memberikan pengawasan menegenai LGBT di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan didapat dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria ini sengaja mendirikan salon bukan hanya sebagai sumber penghasilan dan biaya untuk hidup sehari-harinya saja, di balik itu ada maksud tersendiri bagi mereka untuk mendirikan salonnya. Dari berbagai modal mereka kumpulkan dan mereka mendirikan salon salah satunya untuk mencari dan menutupi stigma negatif terhadap mereka. Mereka mendirikan salon untuk mencari teman kencan mereka. Mereka menyiapkan sedemikian ranah nya untuk menarik perhatian teman kencan mereka, dahulu ketika seorang laki-laki untuk berteman dengan waria akan dicap negatif, tetapi untuk menutupi itu para waria mendirikan salon, dimana laki-laki bisa bebas masuk kedalam salon mereka dan mematahkan stigma negatif tersebut. Target para waria ini kabanyakan mereka yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan, mereka memilih para siswa ini bukan karena kebetulan semata, melainkan siswa sekolah ini kebanyakan memiliki pengertian dan pemahaman nilai dan norma yang kurang dari keluarganya.

**Kata kunci:** habitus, seksual, waria salon

**Abstract**

Basically humans consists of two sexes, the female and male. In the times their recognition for in a human sometimes does not correspond to reality. Misunderstandings in this often happens in social life today. This misconception happen because their intersection in the understanding of gender, gender identity irregularities still happen. These happens when individuals identify different types with a strong and tend to settle on the body with the sex they have today. Transvestites get different treatment to the environment in which they live, and social differentiation happens by the public because it is considered deviations. Deviation mean is the stigma that they are individuals who are disgusting, transvestites regarded as the destroyer of public morals, the destroyer of family life and human beings without dignity. In their life these transvestites too had a desire to meet the biological needs. This biological needs require ancillary factors including the spouse.

The purpose of this study was to describe how the sexual habitus transvestites salon and give to control LGBT in their environtment. This study used a qualitative approach, which produces descriptive data, in the form of words written or spoken from persons or observed behavior.

The results showed that the transvestites have deliberately set up a salon is not only a source of income and costs for their life everyday, behind it there for their own purposes to establish their salon. Of the various capital they collect and they established a salon one of them to find and cover the negative stigma against them. They set up a salon to look for their date. They set up in such a realm to attract the attention of their dates. First as a man to

make friends with a transvestite be labeled negatively, but to cover it transvestites set up a salon who man can freely enter into their salon and break the negative stigma.

**Keywords:** Habitus, Sexual, Transvestites Salon

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Secara perkembangan zaman adanya pengakuan dalam diri seorang manusia terkadang tidak sesuai dengan kenyataannya. Kesalahpahaman dalam hal ini sering terjadi dalam kehidupan sosial saat ini. Misalnya saja fenomena seorang laki-laki yang secara fisik dan psikis menyerupai wanita atau yang sering disebut dengan waria. Kesalahpahaman ini terjadi di karenakan adanya persimpangan dalam memahami gender, menurut (Helgin & Whitbourne, dalam Risana: 2014).

akibat munculnya perasaan laki-laki atau perempuan pada fisik yang berbeda, yang membuat dirinya ingin hidup dalam identitas gender yang tidak sesuai jenis kelaminnya, mereka disebut sebagai *transgender*, dan perubahan dapat terjadi dari *male to female* atau *female to male*. Terjadinya waria atau *transgender* ini di sebabkan oleh faktor biologis, psikologis dan sosiologis..

Waria mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan lingkungan dimana mereka tinggal, dan terjadi differensiasi sosial oleh masyarakat karena dianggap bentuk penyimpangan. Peyimpangan yang dimaksud adalah stigma masyarakat bahwa mereka (waria) adalah individu yang menjijikan, waria dianggap sebagai perusak moral masyarakat, penghancur kehidupan keluarga dan manusia tanpa harga diri. Waria di konstruksi sebagai sampah masyarakat karena norma sosial dan agama tidak bisa menerima kehadiran waria namun saat ini waria bukan lagi fenomena yang asing bagi kalangan masyarakat, waria mampu berbaur dengan keadaan lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Mereka mendirikan usaha dalam bidang jasa, warung makan hingga pertokoan.

Dalam kehidupannya para waria ini pun juga memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Kebutuhan biologis ini memerlukan faktor-faktor pendukung termasuk pasangan. Adanya hasrat dalam menyalurkan seksualitas juga merupakan suatu hal yang mampu membuat seorang waria merasa bahagia, termasuk juga dengan waria salon.

Namun yang menjadi pertanyaan saat ini, bagaimana cara waria salon menciptakan habitus-habitus baru untuk mempengaruhi habitus lainnya? Karena pada dasarnya mereka bukan seorang waria yang suka menjajakan tubuhnya dipinggir jalan, mereka memahami bahwa hal

tersebut dapat menimbulkan suatu penyakit menular. Apakah mereka mempunyai cara tersendiri untuk mempengaruhi habitus lainnya?

Adapun rumusan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui habitus seksual waria salon.

Menurut Atmojo, waria adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria pun di berikan bagi penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan jiwynya.

Menurut nugraha (2010:171) dimensi yang mempelajari proses biologis yang menimbulkan rangsangan, pengaruh hormon-hormon seperti persyarafan, dimensi biologis (meliputi fungsi dari organ-organ seks, termasuk proses terjadinya menstruasi, kehamilan, penuaan dan lain-lain).

Menurut Piere Bourdeau, habitus adalah suatu sistem disposisi yang tahan lama, dapat diubah-ubah, struktur yang disusun sebagai prinsip-prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik yang dapat disesuaikan secara objektif untuk mendapatkan hasil tanpa mensyaratkan kesadaran akan tujuan akhir atau penguasaan khusus atas orientasi-orientasi yang mutlak, diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa habitus bisa berupa praktik, sikap, atau cara pandang yang dimiliki individu sehingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi yang bersifat tahan lama.

Sikap yang tepat dalam menghadapi situasi menjadi cara terbaik pria *transgender* yang hidup diantara keinginan dan pertentangan masyarakat. Menurut Rachmatan (2014:13) hal ini yang kemudian membuat mereka memberikan penilaian secara kognitif melalui seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara keseluruhan pada area-area utama dalam hidup yang di anggap penting seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritual dan aktivitas diwaktu luang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan didapat dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2011: 4). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Ketertarikan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang dibawakan oleh Alfred Schutz dikarenakan metode yang digunakan oleh Schutz didasari oleh *Suigeneric* yang ada

dalamnya. Terlebih ketika bermain diranah intersubjektifitas hingga *because of motive* maupun *in order to motive*.

Penelitian ini dilakukan lokasi di Desa Perning kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Lokasi tersebut dipilih dikarenakan banyaknya salon-salon waria yang berdiri disekitaran desa Perning kecamatan Jetis.

Subjek dalam penelitian ini adalah dengan cara teknik purposive sampling.

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan data primer dan sekunder. Guna mendapatkan data primer peneliti melakukan pengamatan atau observasi. Observasi ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami kondisi lapangan penelitian (situasi sosial), mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendekatan secara induktif. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi pasif (*passive participation*) yang artinya peneliti datang ke salon dimana tempat waria bekerja, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan subyek. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan semua buku yang sesuai dengan fokus penelitian, baik berupa artikel (internet, koran, jurnal) maupun referensi hasil penelitian sebelumnya.

Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dengan cara memaparkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi secara naratif.

Data yang diperoleh akan dikelompokkan sesuai dengan persamaan dan perbedaan karakteristiknya, kemudian data-data tersebut akan dihubungkan dan dijelaskan dengan teori. Dalam proses analisis ini peneliti mengumpulkan data secara bertahap dengan cara mengorganisasikan data. Analisis data ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber yang dikumpulkan, setelah semua terkumpul maka akan dilakukan reduksi data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Langkah ketiga menurut miles dan huberman (1984) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masif dan bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah

ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria ini sengaja mendirikan salon bukan hanya sebagai sumber penghasilan dan biaya untuk hidup sehari-harinya saja, di balik itu ada maksud tersendiri bagi mereka untuk mendirikan salonnya. Dari berbagai modal mereka kumpulkan dan mereka mendirikan salon salah satunya untuk mencari dan menutupi stigma negatif terhadap mereka. Mereka mendirikan salon untuk mencari teman kencan mereka. Mereka menyiapkan sedemikian rupa untuk menarik perhatian teman kencan mereka, dahulu ketika seorang laki-laki untuk berteman dengan waria akan dicap negatif, tetapi untuk menutupi itu para waria mendirikan salon, dimana laki-laki bisa bebas masuk kedalam salon mereka dan mematahkan stigma negatif tersebut. Target para waria ini kabanyakan mereka yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan, mereka memilih para siswa ini bukan karena kebetulan semata, melainkan siswa sekolah ini kebanyakan memiliki pengertian dan pemahaman nilai dan norma yang kurang dari keluarganya. Habitus mereka para siswa ini mudah untuk dibawa ke arus habitus yang telah diciptakan oleh para waria salon. Usia yang masih muda dan pengaruh emosi yang masih labil menjadikan mereka para siswa ini mudah untuk ditakhlukkan habitusnya. Habitus yang terbentuk dari lingkungan keluarga yang masih rendah membuat mereka untuk terpengaruh. Pergaulan yang tidak terkontrol menambah kemudahan untuk para waria mempengaruhi habitus para siswa calon teman kencan mereka. Menggunakan beberapa variasi dalam mengelabuhi calon teman kencannya menggunakan iming-iming imbalan berupa materi, benda dan segala fasilitas membuat mereka mudah terlena, ditambah lagi dengan kemudahan akses media sosial yang membuat mereka semakin mudah terpengaruh.

### **Pembahasan**

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa jati diri waria berdasarkan pengalaman mereka dan pembiasaan mereka sejak masih usia dini, pada awal mereka dilahirkan memiliki jenis kelamin laki-laki, dan secara harfiahnya mereka harusnya dididik layaknya anak laki-laki pada umumnya, baik dari segi permainan, lingkungan dan yang paling utama adalah keluarga. Bagaimanapun keluarga menjadi tempat belajar seorang anak dari lahir hingga dewasa sehingga pengaruh lingkungan keluarga sangat penting dalam mempengaruhi

tumbuh kembang seorang anak. Pola asuh orang tua yang memperlakukan anak laki-lakinya layaknya anak perempuan dan tanpa kontrol keluarga yang membuat mereka terstigma bahwa saya bukan laki-laki melainkan perempuan. Jenis permainan yang diberikan oleh orang tuanya pun lebih banyak berupa mainan yang di peruntukkan anak perempuan. Pola asuh yang tidak sesuai dengan kondisi biologis anak sangat berpengaruh kedepannya. Hal ini juga dipicu oleh kegoisan orang tua yang sebenarnya menginginkan seorang anak perempuan namun yang diharapkan tidak sesuai keinginan.

Memang tidak mudah untuk waria mencari teman kencannya, karena sesua dengan apa yang dikatakan Bourdeau Habitus sendiri dapat di peroleh dari penanaman sejak dini oleh lingkungan keluarga atau lingkungan lainnya. Habitus menggambarkan suatu tingkah laku yang menginternalisasi dengan aturan yang berpola, namun manusia tidak selalu tunduk pada aturan tersebut. Habitus sendiri diperoleh akibat dari posisi yang ditempati pada dunia sosial dalam kurun waktu yang lama, sehingga habitus bevariasi tergantung pada sifat posisi individu didunia tersebut. Dengan kata lain teman kencan waria-waria tersebut memiliki kesadaran utuh ketika ia masuk dalam habitus seorang waria salon, namun karena habitus waria salon memiliki kedudukan dan posisi yang lebih daripada posisi teman kencannya.

Pengaruh-pengaruh terhadap habitus lainnya ini bisa berupa pujian, simbol dan bahkan imbalan. Pengaruh ini pun bertujuan untuk mereka masuk kedalam habitus baru yang disiapkan oleh waria salon. Ketika pujian, simbol dan ibalan sudah diberikan maka teman kencan waria dengan senang hati menghampirinya tanpa harus waria tadi mencari lagi, karena ketika habitus lain sudah masuk kedalam habitusnya bisa dikatakan mereka para teman kencan waria tersebut mengetahui dimana ia bisa mendapatkan upah dan kepuasan tersendiri dalam kebutuhan seksualitasnya, ada sistem timbal balik.

Kepemilikan modal ekonomi pun berdampak pada gaya hidup dan perawatan yang digunakan oleh para waria. Mereka tidak akan segan-segan merogoh kocek untuk perawatan tubuh mereka dari bagian atas hingga bagian tubuh paling bawah. Perawatan ini merupakan keistimewaan bagi mereka, semakin bagus hasil yang dinguinkan maka semakin percaya diri seorang waria *comming out* di lingkungan sekitar, sebagian dari mereka beranggapan bahwa itu daya tarik bagi teman kencan mereka.

## PENUTUP

### Simpulan

Para waria ini sengaja mendirikan salon bukan hanya sebagai sumber penghasilan dan biaya untuk hidup sehari-harinya saja, di balik itu ada maksud tersendiri

bagi mereka untuk mendirikan salonnnya. Dari berbagai modal mereka kumpulkan dan mereka mendirikan salon salah satunya untuk mencari dan menutupi stigma negatif terhadap mereka. Mereka mendirikan salon untuk mencari teman kencan mereka. Mereka menyiapkan sedemikian ranah nya untuk menarik perhatian teman kencan mereka, dahulu ketika seorang laki-laki untuk berteman dengan waria akan dicap negatif, tetapi untuk menutupi itu para waria mendirikan salon, dimana laki-laki bisa bebas masuk kedalam salon mereka dan mematahkan stigma negatif tersebut.

Target para waria ini kabanyakan mereka yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan, mereka memilih para siswa ini bukan karena kebetulan semata, melainkan siswa sekolah ini kebanyakan memiliki pengertian dan pemahaman nilai dan norma yang kurang dari keluarganya. Habitus mereka para siswa ini mudah untuk dibawa kearus habitus yang telah diciptakan oleh para waria salon.

Usia yang masih muda dan pengaruh emosi yang masih labil menjadikan mereka para siswa ini mudah untuk ditakhlukkan habitusnya

### Saran

Hendaknya para orang tua lebih mengawasi pergaulan putera puterinya, karena faktor kurangnya pengawasan terhadap putera puterinya membuat anak tidak akan terkontrol. Dari segi pendidikan moral harusnya lebih diperhatikan lagi, karena dengan pendidikan moral yang kuat tidak akan membuat seorang anak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang cenderung negatif. Perlunutuk diingat oleh para orang tua bahwa sosialisasi pertama anak terjadi pada keluarga. Ketika keluarga memberikan pendidikan yang baik maka anak akan bertindak baik, namun sebaliknya seorang anak akan tidak terkontrol perilakunya ketika sosialisasi di lingkungan keluarganya gagal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal.

- Abdullah, Husni. 2013. “*Religuitas dan Konsep Diri Kaum Waria*”. JSGI. Vol 04 No 01 Agustus tahun 2013 ISSN: 2087-9830: Hal 1-14
- Prabamurti, Priyadi Nugraha. 2012. “*Perilaku Seks Waria di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur*”. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. Vol 11 No 1 April 2012: Hal 85-93
- Putri, Indah Bidara. 2015. “*Keberadaan Kelompok Waria Mojosari (PERWAMOS) Dalam Mempertahankan Identitas di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*”. Paradigma. Vol 03 Nomor 02 tahun 2015: Hal 1-10

Rachmatan, Risana. 2014. "Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) Di Banda Aceh". Jurnal Psikologi Undip. Vol 13 No 01 April 2014: Hal 11-20

Rakhmawati, Tyas Ayudhia. 2010. Adaptasi Seksualitas Transgender. (Online), diakses pada 21 Januari 2016)

Sobour, Alex. Psikologi Umum. (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

**Sumber Buku.**

Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial*. Malang: Kalimasahada

Goodman, Doughlas J George Ritzer. 2003. Teori Sosiologi edisi Terbaru. Bantul: Kreasi Wacana Offset

Koenjaraningrat. 1997. Metode-Metode Penelitian Mayarakat. Jakarta: PT Gramedis Pustaka Utama

Maleong, L. J. 2007. Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi Karya. Bandung: PT. Remaja Rosda

Nawoko, Dwi J dan Bagong Suyanto (eds). 2007. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kreasi Kencana

Pierre Bourdeau .2001. *Choses Dites : Uraian dan Pemikiran*. Penerjemah: Ninik Rochani Siams. Bantul: Kreasi Wacana

Pierre Bourdeau. 2010. Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Rindawati. "Habitus dan Ranah: Proyek Intelektual Pierre Bourdeau Membangun Teori Struktural Genetik" dalam Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal(Ed).2010. Hlm 433

Siahaan, J. M . 2009. Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi. Jakarta: PT Indeks

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

**Press.**

Singarimbun, Masri. 1999. *Pengantar Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Pustaka LP3S Indonesia.

Wirawan, LB. 2002. Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

